



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: //dx.doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6046
Volume 3, Nomor 1, April Tahun 2020

Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Deta Hikmalia Efendi

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung
detahikmalia@gmail.com

Vira Sandayanti

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung
virasandayanti@gmail.com

Arti Febriyani Hutasuhut

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung
artifebriyani@gmail.com

Abstract

Self-regulated learning is the student's ability to be active in terms of metacognition, motivation, and behavior in learning processes. Self-efficacy is an individual's belief or self-confidence concerning his/her ability to organize, do assignments, reach an objective, produce something and implement actions to obtain particular skills. Self-efficacy also influences activeness and psychology of students in learning processes. High self-efficacy and self-regulated learning would make a student to be better to manage his/her learning experiences in many fields effectively, so that he/she can obtain optimal learning results, and vice versa. The objective of this research was to find out the correlation of self-efficacy to self-regulated learning of students in faculty of medicine in Malahayati University. This was a quantitative research by using cross sectional design. Population was all medical students of academic year 2018 in Malahayati University. Result revealed that respondents (61.8%) had moderate self-efficacy, with median score of 36.68; SD 7.359;

minimum and maximum scores of 18 and 45. 67 respondents had moderate self-regulated learning level with median score of 102.16; SD 16.750; minimum and maximum scores of 54 and 131. There was a significant correlation of self-efficacy and self-regulated learning (p -value=0.000). The higher is the self-efficacy, then the higher will be the self-regulated learning level of an individual.

Abstrak

Regulasi diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) adalah kemampuan mahasiswa untuk menjadi aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Efikasi diri juga berpengaruh terhadap keaktifan, dan psikologi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan membuat mahasiswa lebih mampu mengelola pengalaman belajarnya di dalam berbagai hal secara efektif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal, sedangkan pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 123 mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati. angkatan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar efikasi diri dari mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61,8%). Nilai median 36.68, *standar deviation* 7.359, nilai minimum 18, dan nilai maksimum 45. Sebagian besar regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (54.5%). Nilai median 102.16, *standar deviation* 16.750, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 131. Terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar (p -value=0.000). Bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar seseorang.

Keywords: *Self-Efficacy, Self-Regulation, Student*

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah (Liawati, 2015). Individu yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa kedokteran adalah individu yang menempuh proses pembelajaran di Fakultas Kedokteran kurang lebih selama lima setengah tahun. Dalam kurun waktu tersebut terbagi menjadi dua jenjang pendidikan yaitu tahap pre-klinik dan tahap klinik. Tahap pre-klinik disebut juga program studi Sarjana Kedokteran sedangkan tahap klinik juga disebut sebagai program profesi Dokter. Kurikulum yang digunakan selama proses pendidikan pada Fakultas Kedokteran baik dalam tahap pre-klinik maupun klinik, menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* (PBL) merupakan metode yang mengembangkan pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif sebagai pedoman penyelenggaraan di perguruan tinggi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012) .

Pada sebuah proses pembelajaran terdapat perbedaan individual pada diri mahasiswa dalam proses belajar. Salah satu perbedaan tersebut ialah kemampuan mengatur diri dalam belajar atau *self regulated learning* mahasiswa yang berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lain. Regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah kemampuan mahasiswa untuk menjadi aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar (Mukhid, 2008).

Universitas Malahayati adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki Fakultas Kedokteran yang menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL). Sistem pembelajaran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah sistem blok yang mana setiap semester terdiri dari tiga jenis blok selama tujuh semester dan strategi yang digunakan dalam menjalani masing – masing blok adalah *lecture*, diskusi tutorial, *skill lab*, praktikum, pleno, belajar mandiri dan strategi belajar lain yang disesuaikan. Hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh penulis, pada beberapa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan metode *problem based learning* (PBL) yang sudah melewati satu tahun pertama, mahasiswa harus

mampu mengatur regulasi diri dalam belajar dan memiliki efikasi diri yang baik. Sebagai contoh ketika mahasiswa dihadapkan dengan tiga materi praktikum dalam satu hari dengan ujian *pre-test* disetiap materi praktikumnya, sebagai syarat mahasiswa dapat mengikuti prosedur praktikum. Mahasiswa cenderung lebih mempelajari materi yang mereka yakini bisa untuk dapat menjawab pertanyaan pada ujian *pre-test* dan lebih pasrah dengan materi yang tidak diyakini bisa ketika mempelajarinya untuk menjawab pertanyaan pada ujian *pre-test*. Berbeda dengan mahasiswa yang sudah melewati satu tahun pertama, mereka lebih mampu membagi waktu belajar setiap materi praktikum meskipun hanya beberapa jam setiap materinya.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Zimmerman (1989) bahwa regulasi diri dalam belajar ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Faktor personal, melibatkan efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Efikasi diri juga berpengaruh terhadap keaktifan, dan psikologi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perkuliahan (Masruroh, 2017).

Menurut Bandura teori efikasi diri yang berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa adalah keyakinan yang mereka pegang tentang kemampuan dirinya karena mereka cenderung belajar ketika mereka percaya bahwa mereka mampu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan membuat mahasiswa lebih mampu mengelola pengalaman belajarnya di dalam berbagai hal secara efektif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal, sedangkan pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu (Jagad dan Khoirunnisa, 2018). Penelitian Jagad dan Khoirunnisa (2018) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Ishtifa (2011) mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap regulasi diri dalam belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 123 mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2018.

Kriteria inklusi:

- 1) Mahasiswa angkatan 2018 yang terdaftar menempuh pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.
- 2) Bersedia dan dapat ikut serta dalam penelitian setelah dilakukan pengarahannya dan menandatangani lembar persetujuan.
- 3) Mengisi kuesioner dengan baik dan lengkap.

Kriteria eksklusi:

- 1) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2018 yang menolak menjadi subjek penelitian dengan tidak menandatangani lembar *informed consent*.
- 2) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2018 yang tidak hadir saat penelitian berlangsung

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Peneliti melihat hasil normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi atau *p-value* = 0,000 untuk efikasi diri dan *p-value* = 0,030 untuk regulasi diri dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* keduanya < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, sehingga uji korelasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Spearman's*.

2. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Efikasi Diri pada Mahasiswa
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Efikasi Diri	Jumlah	Presentase
Rendah (14-28)	13	10.6 %
Sedang (29-42)	76	61.8 %
Tinggi (43-56)	34	27.6 %
Total	123	100 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan kategori rendah sebanyak 13 mahasiswa (10.6%), kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61.8%) dan kategori tinggi sebanyak 34 mahasiswa (27.6%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Regulasi Diri Dalam Belajar pada
Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas
Malahayati

Regulasi Diri Dalam Belajar	Jumlah	Presentase
Rendah (36-72)	11	8.9 %
Sedang (73-108)	67	54.5 %
Tinggi (109-144)	45	36.6 %
Total	123	100 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3.
Hasil Uji Bivariat Hubungan Efikasi Diri Dengan
Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas
Kedokteran Universitas Malahayati

Variabel	Median(Min-Max)	P value	Nilai r
Efikasi Diri	36.68 (18-45)	0.000	0.610
Regulasi Diri Dalam Belajar	102.16 (54-131)		

Pada uji analisis bivariat peneliti menguji antara hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman* pada efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar diperoleh nilai *p value* = 0.000 (<0.05). Artinya terdapat “hubungan bermakna antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar”. Nilai korelasi $r = 0.610$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan cukup kuat dan mempunyai arah korelasi positif sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Priyastama (2017), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar seseorang.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan sebagian besar efikasi diri dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati yang sudah melewati satu tahun pertama adalah kelompok efikasi diri dengan kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61.8 %). Dan untuk efikasi diri dengan kategori tinggi sebanyak 34 mahasiswa (27.6 %), sedangkan untuk efikasi diri dengan kategori rendah sebanyak 13 mahasiswa (10.6 %). Didapatkan nilai median 36.68, *standar deviation* 7.359, nilai minimum 18, dan nilai maksimum 45.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura

(Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Keyakinan individu atas kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal.

Individu cenderung belajar ketika mereka percaya bahwa mereka mampu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu paham apa saja hambatan yang dihadapi dan tahu cara mengatasinya. Adicondro dan Purnamasari (2011) menjelaskan bahwa individu mampu menahan diri ketika mendapat godaan yang bisa mengganggu strateginya dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan sebagian besar regulasi diri dalam belajar dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati yang sudah melewati satu tahun pertama adalah kelompok regulasi diri dalam belajar dengan kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (54.5%). Dan untuk regulasi diri dalam belajar dengan kategori tinggi sebanyak 45 mahasiswa (36.6%), sedangkan untuk regulasi diri dalam belajar dengan kategori rendah sebanyak 11 mahasiswa (8.9 %). Didapatkan nilai median 102.16, *standar deviation* 16.750, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 131.

Bandura mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai suatu keadaan individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, pengendali motivasi dan tujuan akademik, pengelola sumber belajar, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Alfina, 2014).

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Zimmerman (1989) bahwa regulasi diri dalam belajar ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Faktor personal, melibatkan efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Efikasi diri juga berpengaruh terhadap keaktifan, dan psikologi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perkuliahan (Masruroh, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman* pada efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat “hubungan bermakna antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar”. Didapatkan nilai median 36.68, *standar deviation* 7.359, nilai minimum 18, dan nilai maksimum 45 untuk efikasi diri dan didapatkan nilai median 102.16, *standar deviation* 16.750, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 131 untuk regulasi diri dalam belajar. Nilai korelasi $r = 0.610$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan cukup kuat dan mempunyai arah korelasi positif sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Priyastama (2017), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar seseorang.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jagad dan Khoirunnisa (2018) pada siswa kelas VIII SMPN X di mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishtifa (2011) mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap regulasi diri dalam belajar.

Temuan yang di peroleh dari penelitian di atas sesuai dengan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Zimmerman (1989) bahwa regulasi diri dalam belajar ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Faktor personal sendiri, melibatkan efikasi diri. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri sangat berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik maka akan mampu meregulasi diri dalam belajarnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Sebagian besar efikasi diri dari mahasiswayang sudah melewati satu tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kelompok efikasi diri dengan kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61,8%). Nilai median 36.68, *standar deviation* 7.359, nilai minimum 18, dan nilai

- maksimum 45. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa yang sudah melewati satu tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah tingkat sedang.
2. Sebagian besar regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang sudah melewati satu tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kelompok regulasi diri dalam belajar dengan kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (54.5%). Nilai median 102.16, *standar deviation* 16.750, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 131. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang sudah melewati satu tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah tingkat sedang.
 3. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman* pada efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat “hubungan bermakna antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar”. Nilai korelasi $r = 0,610$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan cukup tinggi dan mempunyai arah korelasi positif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan sumbangan saran kepada pihak-pihak terkait untuk dilakukan.

1. Bagi institusi diharapkan untuk dapat memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar dengan meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa, agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam perkuliahannya. Salah satunya dengan peran dosen pembimbing akademik untuk melakukan konseling terkait efikasi diri kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dan mengenai pentingnya meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Dorongan terhadap mahasiswa juga dapat berupa *reward* yang diberikan pihak institusi dalam bentuk menghadirkan sejumlah mahasiswa berprestasi dalam kegiatan seminar untuk memberikan pengalaman dan memiliki semangat untuk terus memperbaiki regulasi diri dalam belajarnya dengan efikasi diri yang baik.

2. Bagi mahasiswa diharapkan untuk dapat memberikan dukungan antara satu sama lain. Hal ini terlihat dari hasil pengisian kuesioner pada item dengan nilai terendah yang menggambarkan bahwa mahasiswa kesulitan saat memecahkan soal – soal yang serta mengatasi permasalahan dalam ide dan konsep pembelajarannya. Salah satunya dengan cara melakukan kegiatan belajar bersama saat dihadapkan dengan soal-soal atau mata kuliah yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi. Sehingga mahasiswa dapat menumbuhkan rasa optimis dan yakin mengenai hasil belajarnya. Selama kegiatan belajar bersama mahasiswa juga dapat berdiskusi tentang ide dan konsep baru dalam belajar.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar, disarankan agar memperhatikan kelemahan pada penelitian ini. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi seseorang saat meregulasi diri dalam belajarnya, juga bisa dengan mengambil jumlah sampel penelitian yang lebih besar.

Referensi

- Adicondro, N. and Purnamasari, A. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Alfina, I. (2014). Hubungan self-regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. *Jurnal Psikologi*, 2(2), pp.227-237.
- Azwar, S. (2013). Penskalaan teori klasik instrument multiple intelligences tipe thurstone dan likert. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), pp.259-274.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Indonesia, K.M.K.K.G., (2012). *Konsil Kedokteran Indonesia*.

- Ishtifa, H. (2011). Pengaruh self-efficacy dan kecemasan akademis terhadap self-regulated dan learning mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Jagad, K. M. H., & Khoirunnisa, N. R. R. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa SMP N X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3).
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), pp.110-129.
- Liawati, S. (2015). *Minat memilih Program Studi Pendidikan Akuntansi ditinjau dari minat menjadi guru dan persepsi peluang kerja* (Disertasi Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Masruroh, S. (2017). *Hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar blok emergency medicine pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Mukhid, A. (2008). Strategi self-regulated learning (perspektif teoritik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Priyastama, R. (2017). Buku sakti kuasai spss, pengolahan data & analisis data.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Terjemahan Tri Wibowo BS). Bandung: Tarsito.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology*, 81(3), p.329.